

PENDAHULUAN

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi yang semakin pesat maka semakin mudah pula manusia dalam mengeksploitasi alamnya. Sering kali tindakan manusia dalam mengeksploitasi alamnya tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam hal ini mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi terus menerus tanpa perbaikan akan menimbulkan masalah baru yaitu krisisnya lingkungan hidup. Hal ini kemudian akan menimbulkan masalah sosial pada manusia yaitu perebutan sumber daya alam. Kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini tidak setara dengan tindakan penyelamatan yang dilakukan terhadap lingkungan hidup.

Belinyu salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka merupakan daerah penyumbang kerusakan lingkungan yang cukup parah. Kerusakan lingkungan yang terjadi karena aktivitas ekonomi seperti pertambangan timah. Aktivitas pertambangan timah tidak lagi berbasis kebutuhan hidup melainkan untuk mencari keuntungan. Aktivitas pertambangan timah yang terjadi akan mengubah bentang alam yaitu munculnya kolong-kolong, gundukan pasir, pencemaran air, krisisnya hutan yang mengakibatkan musnahnya flora dan fauna. Pengelolaan timah kawasan yang diambil timahnya tidak hanya dilakukan dipermukaan tanah saja, namun juga diair, pantai, laut dan kawasan-

kawasan lain yang memiliki kandungan timah. Pengambilan timah ini akan mengurangi nilai guna dari komponen-komponen alam yang terkandung sehingga menimbulkan krisis lingkungan. Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akan semakin parah apalagi tidak dilakukan reklamasi terhadap lahan bekas tambang. Permasalahan ini dapat dilihat karena masih banyak kawasan bekas tambang yang dibiarkan begitu saja dan tidak dimanfaatkan dengan baik. Pemanfaatan timah yang tidak memperhatikan lingkungan tentu akan membuat semakin memburuknya kondisi lingkungan tersebut dan menurunkan kualitas lingkungan.

Krisis lingkungan yang terjadi di Belinyu tidak hanya disebabkan oleh aktivitas pertambangan timah saja namun banyak faktor, seperti bencana alam, populasi masyarakat yang meningkat, permasalahan sampah dan lain-lain. Sampah juga memberikan sumbangsih terhadap kerusakan lingkungan. Jumlah sampah yang dikeluarkan perhari tidak seimbang dengan pengelolaan yang dilakukan. Hal ini mengakibatkan sampah-sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menambah pencemaran terhadap lingkungan. Kurangnya perhatian pemerintahan daerah terhadap permasalahan sampah dan minimnya tempat pembuangan sampah di desa-desa memicu masyarakat membuang sampah sembarangan. Masyarakat membuang sampah biasanya di lahan kosong, lahan bekas tambang, aliran sungai, tepi jalan dan lain sebagainya. Beberapa lokasi yang dijadikan tempat pembuangan sampah akan menjadi tercemar. Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan pencemaran dan kerusakan terhadap lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh permasalahan sampah telah muncul di beberapa media lokal. Salah satu media lokal yaitu Bangkapos pada edisi 05 Juli 2018 memuat tentang sampah di Kampung Kusam yang kurang mendapatkan dukungan dari Pemkab Bangka. Permasalahan sampah di Kampung Kusam Belinyu membuat resah warga yang melewati daerah tersebut. Berdasarkan isi dari berita tersebut bahwa terdapat tumpukan sampah yang letaknya tidak jauh dengan kawasan wisata yaitu wisata Pangkak Liang. Pada saat diperjalanan untuk menempuh kawasan wisata ini akan menemukan beberapa titik yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat. Tumpukan sampah ini menimbulkan pencemaran dan menimbulkan bau tidak sedap. Tentu saja hal ini akan mengganggu masyarakat sekitar dan wisatawan yang akan berkunjung ketempat tersebut.

Permasalahan lingkungan dilatarbelakangi oleh banyak faktor diantaranya, bencana alam, meningkatnya populasi masyarakat, aktivitas pertambangan timah, membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Isu mengenai lingkungan merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji karena lingkungan yang rusak akan memberikan pengaruh buruk terhadap kehidupan manusia. Namun, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa kerusakan lingkungan bukan merupakan hal yang serius. Melihat kondisi lingkungan disekitar kita semakin krusial, diperlukan tindakan tepat yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan harus adanya keseimbangan antara perlakuan manusia dengan lingkungannya. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam mengatasi

permasalahan lingkungan yang terjadi. Dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah.

Melihat permasalahan lingkungan disekitar kehidupan manusia semakin kompleks beberapa anggota masyarakat pun mulai sadar dan peduli akan pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Kesadaran ini belum cukup dengan apa yang telah dilakukan oleh manusia terhadap alamnya. Dibutuhkan peningkatan kesadaran yang lebih tinggi terhadap kelompok masyarakat. Menurut Soerjani (1987:270) bahwa tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat yaitu membangkitkan partisipasi untuk ikut memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Masyarakat yang aktif sangat diperlukan dalam mengawasi lingkungan hidup, menjaga lingkungan sendiri secara langsung. Artinya, perlunya partisipasi aktif dari masyarakat dilakukan secara langsung terhadap lingkungannya. Jadi, masyarakat tidak hanya melakukan pemanfaatan terhadap sumber daya alam tetapi juga dituntut untuk menjaga keseimbangan alam. Menurut Ulum dan Rispa (2017:70) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sangat penting karena selain dapat mendapatkan informasi mengenai permasalahan lingkungan, pertimbangan alternatif solusi dan kesadaran partisipasi yang terbentuk dapat membentuk perasaan memiliki.

Masyarakat yang berpartisipasi untuk menjaga pelestarian lingkungan didasari atas kesadaran dan peduli terhadap lingkungannya. Sikap peduli lingkungan dapat ditunjukkan melalui penghormatan terhadap alam. Penghormatan yang dimaksud adalah adanya kesadaran bahwa manusia juga

merupakan bagian dari alam. Sehingga menjaga keseimbangan alam maka sama halnya dengan menjaga kehidupan manusia. Sebagai wujud peduli terhadap lingkungannya, masyarakat Belinyu membentuk sebuah komunitas untuk mempermudah pergerakan mereka. Beberapa dari anggota masyarakat membentuk komunitas yang berkecimpung diorganisasi gerakan peduli lingkungan.

Organisasi gerakan peduli lingkungan ini merupakan organisasi lokal. Disebut sebagai organisasi lokal adalah organisasi masyarakat yang menaungi suatu wilayah yang beranggotakan satu komunitas, mempunyai tugas yang bervariasi namun tidak bertanggung jawab komprehensif seperti pemerintah lokal (Susilo, 2012:250). Organisasi gerakan peduli lingkungan merupakan organisasi gerakan sosial yang lahir dari kesadaran masyarakat dan peduli terhadap lingkungan hidup.

Organisasi adalah unit sosial yang dibentuk semata-mata untuk mencapai tujuan yang spesifik, untuk mempermudah mencapai tujuan maka membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak yang dapat dilakukan secara individu (Parson dalam Gudono, 2012:2). Kehidupan manusia tidak luput dari organisasi. Hidup bermasyarakat pun diatur oleh organisasi. Organisasi berdasarkan bahasa Inggris-Amerika Serikat ditulis *organization*. *Organization* dapat dipahami sebagai pengelompokan formal dari sejumlah orang atau lebih memiliki tujuan yang sama. Robbins dalam Liliweri (2014:51) menyatakan bahwa organisasi adalah bentuk kerja sama yang sistemik antara sejumlah orang yang telah ditetapkan. Kerja sama yang dimaksud Robbins ini yaitu

adanya jaringan, komunikasi, hubungan, relasi antara sejumlah orang yang mempunyai tugas dan fungsi yang sama ataupun berbeda yang membentuk sebuah sistem. Dibutuhkan kerja sama dari sejumlah orang mencapai tujuan yang telah disepakati terdahulu. Sekumpulan orang-orang yang saling bekerja sama tersebut membentuk sebuah komunitas.

Komunitas merupakan sekumpulan orang atau beberapa anggota masyarakat yang tergabung kedalam sebuah struktur keorganisasian yang mempunyai tujuan yang sama. Didasari atas beberapa aspek yang sama, komunitas mempunyai mekanisme tersendiri dalam mencapai tujuannya. Komunitas ini dibentuk dan termasuk kedalam organisasi lokal. Organisasi lokal adalah organisasi yang dibentuk berlokasikan disuatu tempat tertentu. Komunitas ini juga yang termasuk kedalam organisasi peduli lingkungan merupakan kumpulan beberapa anggota masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama yaitu pro terhadap lingkungan. Adapun yang termasuk kedalam organisasi gerakan peduli lingkungan dalam hal ini yaitu komunitas Kompala dan *Greenboys*. Komunitas-komunitas tersebut memiliki keanggotaan dengan jumlah yang terbatas. Keanggotaan dari komunitas ini berasal dari masyarakat Belinyu.

Keanggotan Kompala dan *Greenboys* berasal dari masyarakat Belinyu dengan latarbelakang pekerjaan yang berbeda. Meskipun memiliki waktu yang terbatas anggota komunitas ini rela membagikan waktunya untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Kompala memiliki struktural organisasi untuk mempermudah mereka menjalankan tugas yang telah disepakati. Tidak hanya

Kompala, *Greenboys* juga hadir memberikan sumbangsih terhadap lingkungan melalui kegiatan yang dilakukannya. *Greenboys* memiliki capaian sendiri terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Pantai Lepar yang merupakan langkah awal dari pergerakan komunitas ini. Komunitas ini ingin menjadikan pantai tersebut yang semula kumuh dan terkesan mendapatkan *image negative* menjadi pantai yang ramai diminati pengunjung. Namun aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh komunitas ini lebih memprioritaskan pelestarian lingkungan pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemunculan dan upaya dari organisasi gerakan peduli lingkungan pada komunitas Kompala dan *Greenboys* di Kecamatan Belinyu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemunculan komunitas peduli lingkungan di Kecamatan Belinyu ?
2. Bagaimana upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Kompala dan *Greenboys* terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di Kecamatan Belinyu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kemunculan komunitas peduli lingkungan di Kecamatan Belinyu

2. Untuk menjelaskan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Kompala dan *Greenboys* terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di Kecamatan Belinyu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan pengembangan ilmu khususnya pada keilmuan sosiologi lingkungan dan sosiologi organisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu ilmu ataupun pembelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup melalui gerakan sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menarik simpati masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Penelitian yang berkaitan dengan organisasi peduli lingkungan ini semoga dapat meningkatkan kesadaran dari komunitas lain dalam melestarikan lingkungan hidup.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan pemerintah selaku pengambil dan pemutus kebijakan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan agar lebih peka dengan permasalahan lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai landasan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian atau telaah awal terhadap pustaka yang ada, berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka adalah penyajian yang relevan dengan penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan ataupun tidak. Tujuannya adalah untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai pertanggungjawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009: 25).

Tinjauan pustaka berisi penyajian penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penyajian penelitian terdahulu dalam bentuk review atau rangkuman menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan diteliti. Adapun tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Okta Saputra (2017) dalam skripsi yang berjudul *Modal Sosial Pada Komunitas Bangka Environment Creative Activist of "kawa" (Becak) Dalam Pengelolaan Lingkungan Di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang komunitas Bangka Environment Creative Activist of "kawa" dan perannya dalam pengelolaan lingkungan serta modal sosial dalam komunitas tersebut dalam aktivitasnya.

Penelitian ini menggunakan teori Robert Putnam mengenai modal sosial. Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial berkaitan dengan jaringan, kepercayaan dan norma yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunitas BECAK dalam pengelolaan lingkungan ditemukan dilapangan masih bersifat fleksibel dengan aktivitas yang dilakukan. Akan tetapi dari pandangan masyarakat keberadaan komunitas BECAK direspon oleh masyarakat sangat positif melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Namun memang ada sebagian masyarakat yang tidak mengetahui BECAK apa peranannya. Selanjutnya ditinjau dari teori Putnam modal sosial yang mengatakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, kepercayaan, dan norma sangat terlihat dari temuan dilapangan melalui aktivitas yang dilakukan komunitas BECAK. Dalam aktivitasnya jaringan pada aktivitasnya sangat ditonjolkan dalam kegiatan untuk bekerjasama. Kemudian dari aktivitas yang dilakukan dan peran yang mereka lakukan kepercayaan antar anggota sangat kuat sekali serta dukungan dari masyarakat. Selanjutnya komunitas BECAK dalam aktivitasnya mengedepankan aturan yang ada dalam komunitasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan Okta Saputra yaitu sama-sama membahas komunitas yang lahir dari persoalan lingkungan hidup sebagai objek kajian. Pada penelitian sebelumnya lebih membahas pandangan masyarakat terhadap komunitas BECAK sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas

gerakan komunitas peduli lingkungan yaitu pada komunitas Kompala dan Greenboys. Penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemunculan dan upaya pada komunitas-komunitas tersebut.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Novi Puji Lestari (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Studi Tentang Kepedulian Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi*. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi.

Lokasi penelitian ini yaitu pada Kelurahan Sumur Batu, kondisi lingkungan dari kelurahan ini yaitu pemukiman warga berdampingan dengan Tempat Pembuangan Akhir. Meskipun demikian, kebersihan lingkungan masyarakat tetap terjaga melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar dapat meningkatkan kebersihan lingkungan sekitar Kelurahan Sumur Batu. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh setiap hari sabtu. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini diharapkan oleh pemerintahan setempat agar dapat menumbuhkan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari yaitu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang gerakan peduli

lingkungan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Novi Puji Lestari lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan atau program kerja yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Batu Sumur dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini yaitu lebih terfokus pada komunitas peduli lingkungan. Penelitian ini lebih membahas gerakan komunitas peduli lingkungan pada komunitas Kompala dan Greenboys. Penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemunculan dan upaya pada komunitas-komunitas tersebut.

Penelitian ketiga yaitu dilakukan oleh Ageng Rara Cindoswari dengan judul skripsinya yaitu tentang *Analisis Gender Dalam Gerakan Rehabilitasi Lokal Hutan Mangrove (Bakau) Pada Kelompok Masyarakat Peduli Lingkungan (PAPELING) Di Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan akses dan control gender dalam pelaksanaan dan manfaat gerakan rehabilitasi lokal hutan mangrove. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengaruh gerakan rehabilitasi lokal hutan mangrove terhadap kondisi perempuan di tingkat lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian *survey cluster* dengan pertimbangan bahwa dikecamatan Padang cermin terdapat beberapa gerakan peduli lingkungan yang tidak dapat diamati secara empiris, sehingga peneliti memilih salah satu kelompok gerakan peduli lingkungan yang dapat menggambarkan

gerakan peduli lingkungan tersebut. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan anggota PAPELING laki-laki dan perempuan memiliki akses control yang berbeda dalam pelaksanaan dan manfaat gerakan rehabilitasi lokal hutan bakau. Perbedaan akses anggota PAPELING laki-laki dan perempuan terhadap pelaksanaan gerakan terlihat dari pembagian kerja secara budaya antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan-kegiatan yang menyangkut pemahaman wilayah agronomis yang lebih luas dikuasai secara dominan oleh anggota laki-laki. Sedangkan untuk anggota perempuan hanya menguasai pemahaman wilayah agronomis yang lebih sempit.

Penelitian yang dilakukan Cindoswari memiliki persamaan dan perbedaan yang terlihat cukup jelas. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Cindoswari yaitu sama-sama meneliti tentang gerakan peduli lingkungan. Namun yang menjadi perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu: *pertama*, penelitian Cindoswari memfokuskan penelitiannya pada analisis gender dalam gerakan rehabilitasi lokal hutan mangrove. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu komunitas yang termasuk kedalam organisasi gerakan peduli lingkungan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Cindoswari yaitu menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang artinya dalam analisis data sangat berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif

deskriptif untuk menjelaskan gerakan komunitas peduli lingkungan pada komunitas Kompala dan *Greenboys*. Penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemunculan dan upaya pada komunitas-komunitas tersebut.

F. Kerangka Teoritis

Krisis lingkungan yang terjadi memberikan dampak terhadap kehidupan manusia. Kondisi lingkungan saat ini harus mendapatkan perhatian dan perlakuan yang semestinya terhadap lingkungan dan alam secara keseluruhan. Manusia sebagai makhluk yang rasional harus mempunyai cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul khususnya pada isu lingkungan. Dalam hal ini teori etika lingkungan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan teori etika lingkungan dengan *deep ecology* dari Arne Naess.

Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *ethos* artinya adat istiadat atau kebiasaan. Etika dalam hal ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup seseorang maupun masyarakat. Pengertian etika sama dengan pengertian moralitas. Etika juga dipahami sebagai filsafat moral, ilmu yang membahas secara kritis benar atau salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret (Keraf, 2010:17).

Manfaat etika secara filosofis adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan ketahanan ekologi dengan cara orang diajak untuk merefleksikan kembali:

(1) kesadaran diri sebagai bagian tak terpisahkan. Kesadaran bahwa bukan hanya manusia yang memerlukan lingkungan hidup dalam artian fisik, melainkan lingkungan hidup juga membutuhkan moralitas manusia terhadapnya. (2) Adanya pengertian dan tindakan yang baik terhadap lingkungan hidup (Marfai, 2013:27).

Menurut Keraf (2010:40) bahwa Etika lingkungan hidup dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan akidah moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut. Etika lingkungan juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait isu lingkungan. Etika lingkungan menuntut tindakan manusia seharusnya terhadap alam. Artinya adanya relasi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lain dan dengan alam secara keseluruhan.

Ekosentrisme merupakan paham yang termasuk kedalam etika lingkungan. menurut penganut paham ini terdapat perhatian setara atas seluruh kehidupan. Ekosentrisme yaitu penghormatan terhadap seluruh makhluk hidup melalui gerakan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Artinya ada relasi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Pendekatan yang digunakan dalam teori ini yaitu pendekatan aksiologi. Pendekatan aksiologi ini mempunyai semangat bahwa alam mempunyai nilai sendiri dan manusia harus menyelamatkan dan melindungi nilai yang ada dalam komponen tersebut. Dalam pendekatan ini manusia mempunyai

hubungan dengan alam apabila manusia merasakan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam komponen alam (Marfai, 2013:24).

Salah satu filosof yang menggunakan pendekatan aksiologi ini yaitu Arne Naess dengan teori nya *deep ecology*. Untuk menganalisis penelitian ini mengenai organisasi gerakan peduli lingkungan dengan menggunakan teori *Deep Ecology*. Arne Naess merupakan tokoh utama gerakan *Deep Ecology*. Menurut Marfai (2013: 24) yang menyatakan bahwa kandungan dalam konsep aliran ini yaitu adanya pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dikandung oleh alam itu sendiri. konsep dalam *deep ecology* ini menyatakan bahwa kita (manusia) merupakan bagian dari alam dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari alam.

Naess menggunakan istilah *ecosophy*. *Ecosophy* berasal dari kata “eco” yang berarti rumah tangga dan “sophy” yang berarti kearifan. *Ecosophy* berarti kearifan dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Rumah tangga diartikan sebagai alam semesta. Manusia yang merupakan bagian dari alam harus arif dalam menjaga lingkungannya. Lingkungan hidup tidak sekedar sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, sebuah cara hidup, sebuah gerakan, sebuah pola hidup yang selaras dengan alam (Keraf, 2010:95).

Deep Ekology (DE) menuntut etika baru yang tidak hanya berpusat pada manusia tetapi lebih berpusat pada keseluruhan makhluk hidup dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. DE memperkenalkan etika baru yaitu: pertama, manusia bukan lagi pusat moral. DE lebih memfokuskan perhatiannya kepada seluruh spesies, termasuk spesies bukan manusia. Kedua, DE dirancang

sebagai sebuah etika praktis berupa gerakan. DE lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan diantara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan hidup (Keraf, 2010:93-94).

Menurut Keraf (2010:98), DE merupakan gerakan ekologis atau gerakan pejuang lingkungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teori normatif, DE merupakan cara pandang normatif terhadap alam semesta dan isinya. Alam semesta beserta isinya dipandang memiliki nilai dan norma, sehingga adanya penghormatan terhadap alam. Cara pandangan normatif yang melihat alam semesta dan isinya bernilai pada diri sendiri, sekaligus memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Cara pandang inilah yang merupakan landasan munculnya gerakan ekologis.
- b. Teori kebijakan, merupakan cara pandang yang diarahkan tidak hanya pada individu tetapi gerakan lingkungan diarahkan untuk mempengaruhi dan menjiwai setiap kebijakan publik tentang lingkungan. Perjuangan ekologi menurut pandangan DE dapat diupayakan melalui upaya-upaya politik.
- c. Teori gaya hidup, yaitu cara pandang dan norma-norma untuk mempengaruhi individu maupun kelompok sebagai gaya hidup baru. Karena kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup manusia yang praktis. gaya hidup yang ditawarkan Arne Naess, “hidup sederhana tapi kaya makna dan

bahagia”. Naess menekankan perubahan gaya hidup yang menimbulkan krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini dikarenakan perilaku manusia. Produksi dan konsumsi yang tidak ekologis dan tidak ramah lingkunganlah yang menjadi salah satu faktor.

Kedua, prinsip-prinsip perjuangan etika lingkungan hidup dari DE. Menurut Susilo (2008:114), adapun prinsip-prinsip DE adalah sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan dan kemajuan kehidupan manusia dan non manusia di bumi memiliki nilai dalam diri mereka.
- b. Kekayaan dan keberagaman bentuk-bentuk hidup memberikan sumbangan pada realisasi nilai-nilai ekologis dan juga nilai-nilai dalam diri mereka.
- c. Kebudayaan dan kesejahteraan manusia adalah berbanding lurus dengan penurunan kualitas dari populasi.
- d. Campur tangan manusia atas dunia non manusia terlalu banyak dan situasi ini dengan cepat mengarah kepada kualitas lingkungan yang semakin buruk.
- e. Kebijakan harus dirubah. Kebijakan harus menyentuh struktur ideology, ekonomi, dan dasar-dasar teknologi.
- f. Perubahan ideologi adalah penting guna mengapresiasi kualitas hidup dari pada melekat dalam standar hidup yang lebih tinggi.
- g. Memiliki kewajiban secara langsung maupun tidak langsung mencoba untuk menerapkan perubahan-perubahan penting.

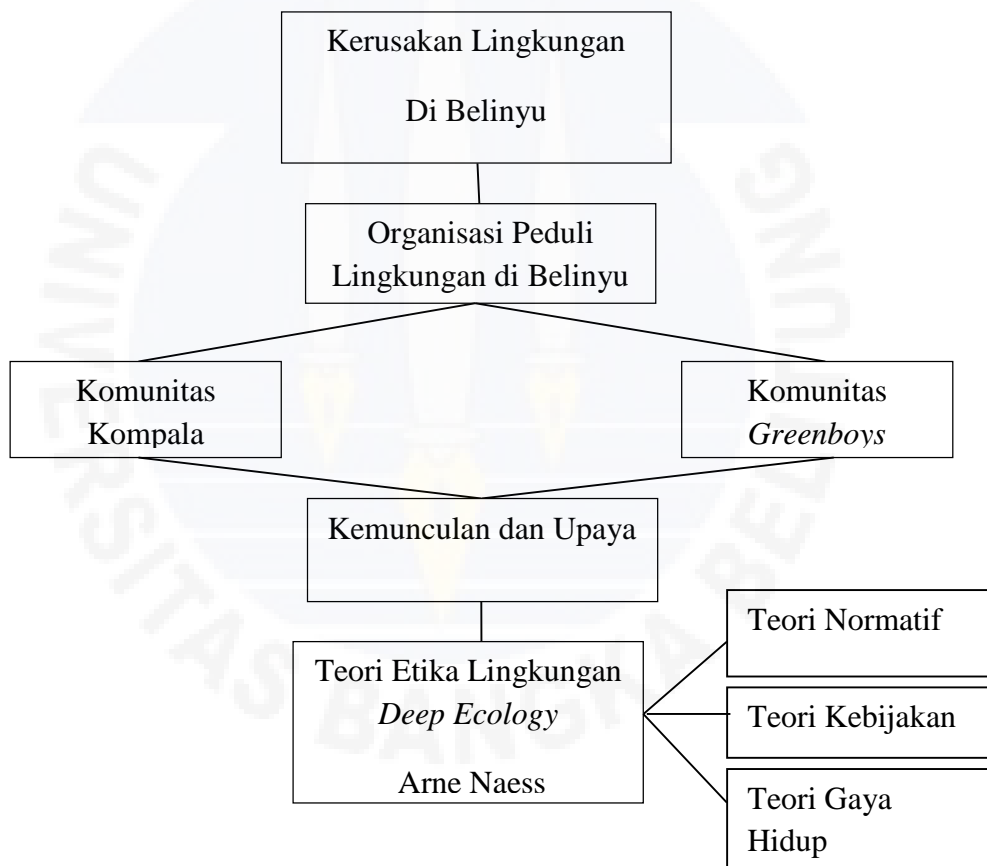
Teori *Deep Ecology* dari Arne Naes merupakan teori yang relevan untuk mempertajam analisis mengenai kemunculan dan upaya organisasi peduli lingkungan. Teori ini membahas cara pandang terhadap alam semesta dan prinsip-prinsip gerakan ekologis dalam hal ini gerakan peduli lingkungan yang dilakukan oleh komunitas di Belinyu. Konsep DE dengan cara pandang yang berbeda terhadap alam. DE menganggap bahwa alam memiliki nilai-nilai dan aturan yang harus dipatuhi serta adanya penghormatan terhadap alam, sehingga konsep ini yang ditawarkan oleh teori etika lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi pada saat ini. konsep DE inilah yang menjadi pegangan untuk komunitas-komunitas lingkungan dalam melakukan pergerakan mereka.

DE membahas manusia sebagai bagian dari rumah tangga dengan kearifan yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan. DE menawarkan gerakan ekologis, contohnya gerakan penyelamatan terhadap alam. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dengan konsep dan cara pandang DE dapat menganalisis organisasi gerakan peduli lingkungan. Manusia secara kumulatif membentuk sebuah organisasi yang berbasis komunitas untuk mempermudah gerakan mereka dalam melakukan aksi kepedulian terhadap lingkungan. Gerakan ini muncul karena adanya kesadaran dari anggota komunitas. Sadar secara ekologis bukan berarti bahwa manusia boleh mengambil secara bijaksana persediaan sumber daya alam yang tersedia dan menganjurkannya ukuran-ukuran yang ketat untuk melestarikannya agar lebih lama. Kesadaran itu juga berupa penghormatan terhadap alam dan keinsafan perlakuan manusia

terhadap alam (Sudarsono, 2007:79). Penghormatan terhadap alam yang dikatakan sudarsono ini sebagai etika lingkungan.

G. Kerangka Berpikir

Dalam suatu penelitian terdapat kerangka berpikir yang dapat mempermudah arahan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikir yang telah direncanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat seorang individu melakukan aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tuntutan dari kebutuhan ekonomi membuat individu memanfaatkan sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlangsungan dari alam tersebut. Artinya, dalam aktivitas ekonomi pemanfaatan sumber daya alam sering kali tidak mempertimbangkan lingkungan yang keberlanjutan, dalam hal ini yaitu pemanfaatan timah di Bangka Belitung khususnya di Kecamatan Belinyu. Konteks pemanfaatan timah bukan lagi berdasarkan tuntutan ekonomi namun sering kali yang terjadi yaitu mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Sehingga eksploitasi timah dilakukan secara besar-besaran dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Selain akibat dari eksploitasi timah, kerusakan lingkungan juga dipicu oleh permasalahan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Membuang sampah sembarangan dapat menambah kerusakan pada lingkungan.

Krisis lingkungan yang terus terjadi membangkitkan kesadaran dari beberapa anggota masyarakat akan pedulinya menjaga lingkungan hidup atau yang dikenal dengan organisasi peduli lingkungan. Organisasi peduli lingkungan merupakan bentuk gerakan dari beberapa anggota masyarakat Belinyu yang peduli lingkungan dengan cara menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya. Beberapa dari anggota masyarakat tersebut membentuk sebuah komunitas agar setiap kegiatan yang dilakukan terorganisir dengan baik. Penelitian ini mengkaji komunitas peduli lingkungan, adapun komunitas tersebut yaitu Komunitas Kompala dan *Greenboys*.

Penelitian ini kemudian membahas proses kemunculan komunitas dan upaya dari komunitas peduli lingkungan. Kemudian untuk menganalisis permasalahan yang ada dengan menggunakan teori etika lingkungan yaitu *Deep Ecology* dari Arne Naess. Teori ini membahas etika lingkungan dari paham ekosentrisme. Paham ekosentrisme yaitu adanya nilai-nilai dan norma terhadap lingkungan hidup. Berdasarkan paham ini yaitu adanya penghormatan alam dan isinya yang dikenal sebagai rumah tangga melalui kearifan yang dilakukan oleh manusia. Paham inilah yang menjadi dasar munculnya gerakan ekologis. Analisis lebih dalam mengenai komunitas ini dengan menggunakan tiga teori dari DE yaitu teori normatif, teori kebijakan, dan teori gaya hidup. Dalam hal ini dipakai sebagai paradigma hingga memunculkan komunitas-komunitas dalam masyarakat yang peduli terhadap lingkungan di Kecamatan Belinyu.